

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori pemangku kepentingan menempatkan perusahaan sebagai organisasi yang perlu mempertimbangkan kepentingan beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatannya, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Dalam kondisi *Financial Distress*, kebutuhan informasi menjadi lebih tinggi, sehingga *Sustainability Report* digunakan untuk memberikan transparansi mengenai kondisi dan aktivitas perusahaan. Teori *Stakeholder* memerlukan gambaran mengenai keadaan dan aktivitas perusahaan. Laporan keberlanjutan bisa menjadi salah satu cara perusahaan menggunakan untuk memberikan informasi tersebut Freeman & McVea, (2005). Teori pemangku kepentingan sangat berkaitan dengan penelitian yang membahas dampak kesulitan keuangan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan, kinerja keuangan, serta kinerja pasar. Teori ini menekankan betapa pentingnya memperhatikan kepentingan para pihak pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.2. Financial Distress

Kesulitan keuangan merupakan keadaan ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang mengganggu kemampuan memenuhi kewajiban. Penelitian Shi et al., (2023) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan merupakan risiko yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan. Kondisi tersebut ditandai dengan penurunan kinerja keuangan, ketidakstabilan arus kas, beban utang meningkat, serta melemahnya kemampuan mempertahankan kegiatan operasional. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani, tekanan keuangan dapat berkembang menjadi masalah yang lebih lurus.

2.1.3. Sustainability Report

Laporan keberlanjutan adalah media pelaporan dengan memuat informasi mengenai aktivitas dan dampak perusahaan dalam hal kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan tersebut biasanya dibuat dengan merujuk pada beberapa standar tertentu, salah GRI. Penelitian Nurhayati et al., (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* dapat membantu perusahaan membangun citra positif serta mendukung keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang dan juga digunakan perusahaan sebagai sarana untuk menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan menjaga hubungan baik dengan investor, kreditor, maupun masyarakat.

Penerapan pelaporan keberlanjutan di Indonesia dipandu oleh standar nasional dan internasional terbaru:

- a. Indeks Standar GRI ini merupakan salah satu bagian dari Standar Pelaporan Keberlanjutan standar GRI digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Melalui standar tersebut, organisasi dapat mengungkapkan informasi mengenai dampak material yang diperlihatkan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, termasuk dampaknya

terhadap hak-hak asasi manusia. Selain itu, standar ini juga memberikan panduan bagi organisasi dalam menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengelola dan memitigasi dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya.

Tabel 2. 1. Pengungkapan Indeks Standard GRI

Kode GRI	Isi pengungkapan
GRI 101-1	Kebijakan dan komitmen organisasi dalam mencegah serta memulihkan kehilangan keanekaragaman hayati, termasuk cakupan kebijakan, sasaran, target, kondisi awal (baseline), dan indikator yang digunakan.
GRI 101-2	Pendekatan organisasi dalam menangani dampak terhadap keanekaragaman hayati, meliputi hierarki mitigasi berupa penghindaran, pengurangan, pemulihan, dan kompensasi; kegiatan konservasi; luas wilayah yang direstorasi; penerapan offset; rencana pengelolaan; hubungan dengan isu iklim; serta konsekuensi bagi pemangku kepentingan.
GRI 101-3	Kepatuhan organisasi serta tindakan sukarela yang berkaitan dengan akses dan pembagian manfaat atas sumber daya hayati (Access and Benefit-Sharing).
GRI 101-4	Dasar yang digunakan organisasi dalam menentukan dampak yang tergolong signifikan terhadap keanekaragaman hayati.
GRI 101-5	Informasi lokasi dan luas wilayah operasional, termasuk keberadaan kawasan sensitif yang memiliki nilai keanekaragaman hayati, rentan terhadap gangguan ekosistem, mengalami penurunan kualitas, menghadapi risiko air, atau menyediakan jasa ekosistem. Informasi juga mencakup aktivitas di lokasi tersebut serta produk dan jasa dalam rantai pasok.
GRI 101-6	Faktor penyebab langsung terjadinya kehilangan keanekaragaman hayati, antara lain perubahan fungsi ekosistem, pemanfaatan spesies liar, penggunaan air, pencemaran, keberadaan spesies asing invasif, dan aktivitas dalam rantai

	pasok, disertai informasi kontekstual yang relevan.
GRI 101-7	Kondisi keanekaragaman hayati yang mencakup perubahan jenis, ukuran, dan keadaan ekosistem sejak tahun dasar hingga periode berikutnya, serta informasi pendukung mengenai konteks perubahan tersebut.
GRI 101-8	Jenis jasa ekosistem yang dimanfaatkan organisasi, pihak yang memperoleh manfaat, serta pengaruh kegiatan organisasi terhadap keberadaan dan kondisi jasa ekosistem tersebut.
GRI 102-1	Rencana transisi untuk memitigasi perubahan iklim yang mencakup kebijakan dan tindakan, kesesuaian dengan batas kenaikan suhu 1,5°C, alokasi anggaran, mekanisme tata kelola, integrasi dengan strategi bisnis, target pengurangan emisi dan penghentian penggunaan bahan bakar fosil, aspek transisi yang berkeadilan, dampak terhadap pekerja, masyarakat, dan keanekaragaman hayati, serta posisi organisasi terhadap kebijakan publik dan aktivitas lobi.
GRI 102-2	Strategi adaptasi terhadap perubahan iklim yang meliputi identifikasi risiko dan peluang, kebijakan serta tindakan adaptasi, penggunaan skenario, anggaran, tata kelola, target dan perkembangan pencapaiannya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap manusia dan keanekaragaman hayati.
GRI 102-3	Pengaruh proses transisi terhadap tenaga kerja, termasuk perekrutan, pemutusan hubungan kerja, relokasi atau penempatan kembali, dan peningkatan keterampilan. Informasi tersebut dirinci berdasarkan jenis kelamin dan kategori pekerja, termasuk kondisi pekerja non-karyawan, upah dan biaya hidup, wilayah terdampak, serta kesepakatan dengan masyarakat dan Masyarakat Adat.
GRI 102-4	Sasaran pengurangan emisi GRK beserta perkembangan pencapaiannya, meliputi cakupan jenis gas dan CO2 biogenik, metode perhitungan Scope 2 dan Scope 3, kesesuaian dengan

	pendekatan berbasis ilmiah, kebijakan perubahan target, tahun dasar, perhitungan ulang, perkembangan capaian, serta metodologi yang digunakan.
GRI 102-5 s.d. 102-7	Informasi mengenai emisi GRK Scope 1, Scope 2, dan Scope 3, yang mencakup jumlah emisi bruto, rincian berdasarkan jenis gas, CO2 biogenik, tahun dasar beserta dasar penetapannya, emisi pada tahun dasar, alasan dan konteks perhitungan ulang, pendekatan konsolidasi, serta metode perhitungan yang diterapkan.
GRI 102-8	Rasio intensitas emisi GRK beserta cakupan emisi yang menjadi dasar penghitungan.
GRI 102-9	Informasi mengenai penghilangan GRK dalam rantai nilai, meliputi jumlah removals, potensi risiko terkait ketidakpermanenan, tujuan pelaksanaan, dampak terhadap manusia dan keanekaragaman hayati, serta metodologi yang digunakan.
GRI 102-10	Informasi mengenai kredit karbon yang dibatalkan, mencakup identitas dan kategori proyek, registri yang digunakan, kualitas kredit berdasarkan kelengkapan, estimasi emisi, tingkat kepastian, pencegahan kebocoran, dan verifikasi independen, serta tujuan pembatalan dan dampak sosial maupun lingkungan dari proyek.
GRI 103-1	Kebijakan serta komitmen organisasi dalam pengelolaan energi, dampak yang berkaitan dengan penggunaan energi, dan konsumsi bahan bakar.
GRI 103-2	Rincian konsumsi dan produksi energi secara mandiri di dalam organisasi, termasuk penggunaan bahan bakar, energi yang diperoleh dari pihak lain, energi terbarukan yang diproduksi sendiri, energi yang dijual, instrumen kontraktual, serta metode dan faktor konversi yang digunakan.
GRI 103-3	Penggunaan energi pada bagian hulu maupun hilir rantai nilai beserta pendekatan yang digunakan dalam melakukan pengukurannya.

GRI 103-4	Intensitas penggunaan energi, cakupan pengukuran, serta jenis energi yang diperhitungkan dalam rasio tersebut.
GRI 103-5	Penghematan energi yang dicapai, termasuk besaran penurunan konsumsi, sumber penghematannya baik melalui inisiatif efisiensi maupun faktor lainnya, jenis energi yang terlibat, lokasi dalam rantai nilai, metode pengukuran, tahun dasar, dan perangkat perhitungan.
GRI 201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan (Economic Value Generated and Distributed/EVG&D), dengan pemisahan berdasarkan wilayah apabila material, serta sumber data yang berasal dari laporan keuangan, laporan laba rugi yang telah diaudit, atau catatan manajemen yang telah melalui pemeriksaan internal.
GRI 201-2	Informasi mengenai konsekuensi finansial, risiko, dan peluang yang berkaitan dengan perubahan iklim, meliputi jenis risiko atau peluang, dampak yang ditimbulkan, estimasi konsekuensi keuangan sebelum dilakukan penanganan, langkah penanganan, dan biaya yang diperlukan.
GRI 201-3	Informasi mengenai kewajiban yang timbul dari program pensiun manfaat pasti dan program lainnya, termasuk estimasi nilai kewajiban, ketersediaan dana khusus, dasar serta periode penghitungan, strategi ketika pendanaan belum terpenuhi, jumlah kontribusi pemberi kerja dan pekerja, serta tingkat partisipasi.
GRI 201-4	Bentuk dan nilai dukungan finansial yang diperoleh dari pemerintah, termasuk rincian berdasarkan negara serta informasi mengenai tingkat kepemilikan saham pemerintah.
GRI 202-1	Perbandingan upah awal pekerja berdasarkan jenis kelamin dengan ketentuan upah minimum setempat, termasuk kondisi pekerja non-karyawan, perbedaan standar upah minimum, serta definisi wilayah operasi yang dianggap signifikan.

GRI 202-2	Proporsi manajemen senior pada lokasi operasi utama yang berasal dari masyarakat lokal, disertai definisi mengenai istilah manajemen senior, lokal, dan lokasi operasi signifikan.
GRI 203-1	Investasi yang dilakukan dalam infrastruktur dan layanan pendukung, meliputi tingkat penyelesaian, manfaat maupun dampak negatif terhadap masyarakat dan perekonomian lokal, serta karakter investasi yang dapat berupa komersial, natura, atau pro bono.
GRI 203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang material serta penilaiannya berdasarkan tolok ukur eksternal, kepentingan pemangku kepentingan, standar, protokol, dan agenda kebijakan yang relevan.
GRI 204-1	Proporsi anggaran pengadaan pada wilayah operasi utama yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa dari pemasok lokal, termasuk batasan mengenai wilayah yang dikategorikan sebagai lokal dan definisi lokasi operasi yang signifikan.
GRI 206-1	Informasi mengenai proses hukum yang berkaitan dengan praktik antipersaingan, antimonopoli, dan monopoli, baik yang masih berlangsung maupun telah selesai, termasuk hasil utama dari penyelesaian perkara tersebut.
GRI 301-1 s.d. 301-3	Penggunaan material yang mencakup keseluruhan berat atau volume bahan produksi dan kemasan, proporsi material daur ulang yang digunakan, serta persentase produk dan kemasan yang berhasil dikumpulkan kembali, termasuk metode pengumpulan datanya.
GRI 302-1 s.d. 302-5	Pengelolaan energi yang mencakup penggunaan energi di dalam organisasi, seperti bahan bakar, listrik, pemanasan, pendinginan, dan uap; penggunaan energi di luar organisasi; intensitas energi; pengurangan konsumsi; serta upaya mengurangi kebutuhan energi pada produk dan jasa, disertai standar, metode, asumsi, dan faktor konversi yang digunakan.

GRI 303-1 s.d. 303-5	Pengelolaan air dan efluen yang meliputi interaksi organisasi dengan air sebagai sumber daya bersama, pendekatan pengelolaan dampak pembuangan berdasarkan standar minimum dan zat prioritas, jumlah pengambilan air menurut sumber, jumlah air yang dibuang berdasarkan tujuan dan kualitas, serta konsumsi air dan perubahan penyimpanannya, termasuk pada wilayah yang mengalami kelangkaan air.
GRI 304-1 s.d. 304-4	Pengungkapan mengenai keanekaragaman hayati, meliputi lokasi operasional yang berdekatan dengan kawasan lindung, dampak material dari aktivitas, produk, dan jasa, habitat yang dilindungi atau direstorasi, serta jumlah spesies berdasarkan Daftar Merah IUCN dan daftar nasional sesuai tingkat risiko kepunahannya.
GRI 305-1 s.d. 305-7	Informasi emisi yang mencakup emisi GRK langsung (Scope 1), emisi tidak langsung yang berasal dari energi (Scope 2), dan emisi tidak langsung lainnya (Scope 3), termasuk intensitas serta pengurangannya. Pengungkapan juga mencakup zat perusak ozon, NOx, SOx, dan emisi udara signifikan lainnya, disertai informasi mengenai jenis gas, tahun dasar, faktor emisi, dan metodologi perhitungan.
GRI 306-1 s.d. 306-5	Pengelolaan limbah yang mencakup jumlah limbah yang dihasilkan dan dampak signifikan yang ditimbulkannya, mekanisme pengelolaan termasuk melalui pihak ketiga, total berat limbah yang dihasilkan, jumlah yang dialihkan dari pembuangan, serta jumlah yang berakhir pada fasilitas pembuangan, dengan pemisahan berdasarkan karakteristik berbahaya atau tidak berbahaya dan jenis kegiatan operasional.
GRI 308-1 dan 308-2	Evaluasi lingkungan terhadap pemasok, meliputi persentase pemasok baru yang diseleksi menggunakan kriteria lingkungan, jumlah pemasok yang telah dievaluasi dan diketahui menimbulkan dampak negatif signifikan, serta proporsi

	pemasok yang melakukan perbaikan atau dihentikan hubungan kerjanya.
--	---

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

- b. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017, menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki tugas untuk menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan. Dengan kewenangan tersebut, OJK berperan penting dalam mendorong dan mengimplementasikan konsep keuangan berkelanjutan di Indonesia. Penerapan keuangan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan daya saing Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik melalui pengembangan produk serta layanan keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan.

2.1.4. Pengukuran Pengungkapan Sustainability Report

Pengungkapan *Sustainability Report* dilakukan untuk mengetahui Tingkat kelengkapan informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator GRI digunakan sebagai salah satu dasar penilaian karena mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pengukuran laporan pengungkapan keberlanjutan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan dalam laporan perusahaan. Pengukuran ini juga digunakan untuk menilai tingkat transparansi dan perhatian perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengukuran dilakukan dengan metode *content analysis* Oktarina, (2026).

Publikasi laporan keberlanjutan dievaluasi melalui analisis konten yang menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) sebagai berikut:

1. *Coding*: menggunakan daftar periksa (*checklist*) untuk mengevaluasi kelengkapan pengungkapan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial sesuai standar GRI. Pengungkapan yang tidak ada diberi skor 0, pengungkapan ada, tapi masih umum diberi skor 1, pengungkapan sudah mengacu pada indikator, tetapi belum lengkap diberi skor 2, pengungkapan mengacu pada indikator dan disampaikan secara lengkap diberi skor 3, Angir & Weli, (2024).
2. *Scoring*: digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi indeks kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan elemen-elemen berada dalam laporan keberlanjutan. *Scoring* dihitung dengan cara:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor item maksimum}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan level pengungkapan informasi perusahaan, dengan kriteria sebagai berikut:

0%	: <i>Not applied</i>
1% - 40%	: <i>limited disclose</i>
41% - 75%	: <i>partially applied</i>
76% - 99%	: <i>well applied</i>
100%	: <i>fully applied</i>

Untuk menilai cakupan dan kedalaman informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial, bagian ini menganalisis konten setiap situasi yang dilaporkan perusahaan, lalu mengelompokkannya berdasarkan tiga level kualitas.

Tabel 2. 2. Pengukuran Pengungkapan Sustainability Report

Kualitas	Tipe	Deskripsi
<i>Low Quality</i>	1	Murni Naratif
	2	Murni naratif dengan penjelasan spesifik
<i>Moderate Quality</i>	3	Murni kuantitatif
<i>High Quality</i>	4	Kuantitatif dengan penjelasan kualitatif
	5	Kompleks, berupa kualitatif, kuantitatif, dan komperasi

Sumber: Data diolah Penulis, 2026

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *Sustainability Report* berkaitan dengan kondisi *Financial Distress* perusahaan. Semakin baik pengungkapan informasi keberlanjutan yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi tingkat transparansi yang ditunjukkan sehingga potensi terjadinya kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa penelitian yang memperoleh hasil yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri yang diteliti, indikator yang digunakan, serta metode yang diterapkan dalam menilai kesulitan keuangan. Atas dasar perbedaan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara skor *Financial Distress* dengan pengungkapan *Sustainability Report* melalui pendekatan deskriptif *eksploratif*. Pendekatan ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara kedua variabel. Berikut penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 3. Penelitian Terdahulu

N O.	Judul; Nama; Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Saran Tindak Lanjut	Metode Penelitian
1	“FINANCIAL DISTRESS AND SUSTAINABILITY REPORT: PERSPECTIVE FROM FOOD AND BEVERAGE INDUSTRY” (Widjaja & Yanti, 2025)	Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Sustainability Report</i> terhadap stock return pada perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap stock return, sedangkan <i>Sustainabilit</i>	Penelitian berikutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi stock return, mengembalikan, memperluas objek penelitian ke sektor industri lainnya, serta memakai	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder, teknik purposive sampling terhadap

		n sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023.	y <i>Report</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap stock return.	metode atau pendekatan berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.	41 perusahaan (115 data), serta analisis regresi linier berganda menggunakan EViews 12.
2	“Impact of sustainability on Financial Distress in the air transport industry: the moderating effect of Asia-Pacific” (Shi et al., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh <i>sustainability</i> yang diukur melalui Environmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap risiko <i>Financial Distress</i> pada industri transportasi udara, serta menguji peran moderasi kawasan Asia-Pasifik (APAC) dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek environmental memiliki pengaruh positif terhadap risiko <i>Financial Distress</i> karena membutuhkan biaya investasi yang tinggi, sedangkan aspek social dan governance berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> sehingga mampu menurunkan risiko	Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, mempertimbangkan pengukuran <i>Financial Distress</i> lain selain Altman Z-score, memperpanjang periode penelitian agar dapat menangkap dampak krisis secara lebih komprehensif, serta melakukan penelitian pada sektor industri lain sebagai perbandingan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data panel. Data diperoleh dari 23 perusahaan maskapai penerbangan global periode 2011–2021, dengan variabel ESG sebagai variabel independen dan kesulitan keuangan

		hubungan tersebut.	tersebut. Selain itu, kawasan APAC terbukti memoderasi hubungan antara aspek environmental dan social terhadap <i>Financial Distress</i> , namun tidak signifikan pada aspek governance .		yang dihitung menggunakan Altman Z"-Score sebagai variabel dependen.
3	“PENGARUH PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN DENGAN KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING” (Oktarina, 2026)	Penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris pengaruh pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> perusahaan, dengan memasukkan kinerja perusahaan sebagai variabel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan <i>Sustainability Report</i> secara umum tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan . Namun, pada aspek tertentu seperti tanggung jawab publik, <i>Sustainability Report</i>	Penelitian Berikutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang mungkin memengaruhi sebagai mediator atau moderator, seperti corporate governance atau ukuran perusahaan. Selain itu, pengukuran <i>Sustainability Report</i> dapat dikembangkan dengan indikator yang lebih detail agar	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari perusahaan non-keuangan dan perbankan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis menggunakan meliputi regresi

		intervening yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.	memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, yang berarti semakin baik pengungkapan pada aspek tersebut maka potensi <i>Distress</i> menurun. Di sisi lain, kinerja perusahaan tidak terbukti mampu menjadi variabel intervening dalam hubungan tersebut.	mampu menangkap pengaruh yang lebih komprehensif terhadap kondisi keuangan Perusahaan.	linier berganda.
4	“PERUSAHAAN YANG MENGALAMI KESULITAN KEUANGAN PELAPORAN LINGKUNGAN, SOSIAL DAN TATA KELOLA DI INDONESIA” (Harymawan et al., 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kondisi <i>Financial Distress</i> perusahaan dengan kualitas pengungkapan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami <i>Financial Distress</i> cenderung memiliki kualitas pengungkapan ESG	Penelitian berikutnya memperluas objek penelitian ke negara lain serta membandingkan lintas sektor industri guna melihat konsistensi hasil. Selain itu, faktor perilaku manajerial dan	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data perusahaan non-keuangan di Indonesia periode

		pan Environmental, Social, and Governance (ESG), serta melihat bagaimana perusahaan yang mengalami tekanan keuangan merespons tuntutan pelaporan keberlanjutan.	yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami <i>Distress</i> . Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi keuangan maupun kompetensi, sehingga perusahaan lebih fokus pada pemulihan kondisi keuangan daripada meningkatkan kualitas pelaporan ESG.	psikologis juga perlu dipertimbangkan karena dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk pelaporan ESG.	2010–2018. Analisis dilakukan dengan metode regresi lanjutan.
5	“THE IMPACT OF SUSTAINABILITY REPORTING AND FINANCIAL PERFORMANCE ON FINANCIAL DISTRESS: THE MODERATING ROLE OF FIRM	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji antara komprehensif pengaruh kinerja keuangan yang diprosikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , yang berarti semakin	Penelitian selanjutnya mengembalikan memperluas objek penelitian ke berbagai sektor industri lain. Serta menggunakan menambahkan variabel lain baik dari aspek keuangan	Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengkaji dan

	AGE”(Nurhayati et al., 2025)	melalui likuiditas (current ratio) dan leverage (debt to equity ratio), serta pengaruhnya terhadap kondisi <i>Sustainability Reporting</i> terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran firm age sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara <i>Sustainability Reporting</i> dan <i>Financial Distress</i>,	tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Leverage menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten, dimana penggunaan utang yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko <i>Financial Distress</i>, namun jika dikelola secara optimal dapat mendukung pertumbuhan perusahaan	maupun non-keuangan, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan corporate governance. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode analisis yang berbeda atau lebih kompleks serta periode penelitian yang lebih panjang untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan mendalam.	mensintesis 30 artikel ilmiah bereputasi yang dipublikasikan pada periode 2018–2024. Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan seperti identifikasi, screening, dan evaluasi kelayakan. Selain itu, penelitian ini juga didukung bersama data empiris dari perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
--	--	--	--	---	---

		terutama pada sektor transportasi dan logistik di Indonesia.	. <i>Sustainability Reporting</i> terbukti berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> karena mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan <i>stakeholder</i>. Selain itu, umur Perusahaan terbukti memperkuat hubungan tersebut, dimana perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki pengalaman dan stabilitas yang lebih baik dalam menerapkan praktik keberlanjutan sehingga lebih mampu		2020–2024. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel untuk menguji hubungan antar variabel serta melihat peran moderasi dari <i>firm age</i>.
--	--	---	---	--	---

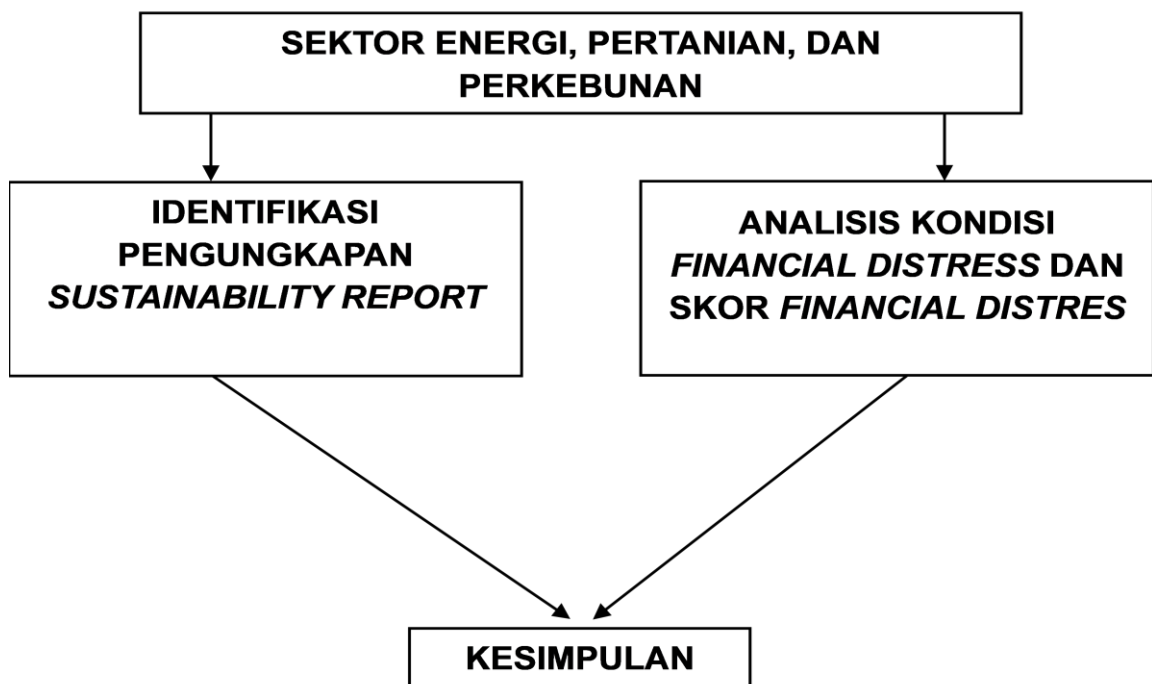
			mengurangi risiko <i>Financial Distress</i> .		
6	“Pengaruh Kesulitan Keuangan, pengungkapan laporan keberlanjutana n, dan Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Sektor Perbankan Indonesia, Malaysia, dan Thailand”(Kari na & Soenarno, 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kondisi kesulitan keuangan (<i>Financial Distress</i>), tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>), serta ukuran perusahaan (firm size) terhadap praktik manajemen laba (earnings management) pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap earnings management, yang berarti semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Sementara itu, <i>Sustainability Report</i> tidak menunjukkan pengaruh yang	Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu menggambarkan kondisi jangka panjang. Selain itu, ukuran variabel lain seperti good corporate governance, asimetri informasi, dan profitabilitas juga direkomendasikan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi earnings management. Perlu juga dilakukan pengembanga	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, yang terdaftar di bursa efek Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear dengan bantuan aplikasi E-Views 10. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan Modified

		dan Thailand selama periode 2019–2020.	signifikan terhadap earnings management, sehingga pengungkapan laporan keberlanjutan belum mampu menekan praktik manajemen laba. Firm size tidak berpengaruh signifikan, namun pada konteks tertentu seperti di Malaysia dan Thailand, ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap praktik earnings management.	n pada sektor lain di luar perbankan untuk memperluas generalisasi hasil penelitian.	Jones Model untuk earnings management, Altman Z-Score untuk <i>Financial Distress</i> , <i>Sustainability Report Disclosure Index</i> (SRDI) untuk <i>Sustainability Report</i> .
--	--	--	---	--	---

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan alur hubungan antar bagian dalam *Sustainability Report* dengan kondisi kesulitan keuangan pada sektor energi, pertanian, dan perkebunan. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan menggunakan indikator tertentu. Hasil dari kedua analisis tersebut kemudian dikaji untuk mengetahui kecenderungan hubungan. Selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai keterkaitan antara pengungkapan *Sustainability Report* dengan *Financial Distress* pada perusahaan sektor energi, pertanian, dan perkebunan.



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026